

KLASIFIKASI PRIORITAS KETERTARIKAN PERILAKU PENGUNJUNG PAMERAN TERHADAP KARYA SENI RUPA KONTEMPORER

Dessy Rachma Waryanti
Dessyrachma1992@gmail.com

Abstract

Many elements are presented to visitors during an exhibition of contemporary art. These elements include the overarching concept of the exhibit (Ko), issues raised in the exhibition (Is), the name of the artist whose popularity attracts patrons (Na), and visual forms of the art itself (Vi). Using these four elements I compiled questions and interviewed patrons with various backgrounds in the arts. The goal was to find out these patron's interest priorities; in other words, which aspects of the exhibit were of most interest to them as an observer. Previous literature on visitor behavior and social response at contemporary art exhibitions has been used as a base for this research. This study aims to highlight the different interest priorities as a visitor behaviour and audiens reception due to exhibition. I My respondences in this research is the exhibition visitors who had a background in art, but not necessarily in the discipline being exhibited. The results of this study will serve to determine the interest of art exhibition patrons, so that artists and curators can be made more aware of the gaps that exist between exhibit creation and viewer interest, and how those gaps can be better closed.

Keywords : *contemporary art, visitor behaviour, social response, contemporary exhibition*

Pendahuluan

Salah satu karakteristik dari seni kontemporer adalah bentuk-bentuk yang cenderung melewati pakem teknik kesenirupaan pada umumnya. Seniman kontemporer bisa menggunakan beragam media untuk menanggapi satu isu, atau beragam isu dengan satu media. Pernyataan bahwa *'an artwork speaks for itself'* tidak akan berlaku bagi karya seni kontemporer (Lee Wong Choy, 2015) hal ini dikarenakan seni kontemporer seringkali menafsirkan isu kepada pengunjung melalui bahasa visualnya yang bebas dan melewati batas.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jenis respon sosial masyarakat pelaku seni. Bertujuan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana masyarakat seni merespon karya seni kontemporer mengingat pengunjung dalam suatu perhelatan seni rupa kontemporer terdiri dari beragam manusia dengan latar belakang duni seni yang berbeda. Di dalam latar belakang pengunjung yang berbeda-beda namun dalam satu jalur seni itu terdapat proses propaganda pengetahuan baru sebagai pertemuan ide segar kepada pengunjung pada saat pameran berlangsung (Ali, 2012).

Memahami sebuah respon sosial masyarakat pelaku seni berkaitan dengan landasan fundamental dari literatur di bidang perilaku budaya, diluar perilaku naluriah, dan diluar perilaku sosial adaptif (Wilson, 1998 dalam Rolling Jr, 2013). Oleh karenanya penting untuk mengetahui klasifikasi pengunjung berdasar aspek-aspek yang mereka dahulukan

untuk melihat karya seni kontemporer. Jenis masyarakat seni seperti apa yang meninjau karya berdasar konsep (Ko), issue (Is), nama seniman (Na), dan bentuk visual (Vi).

Diskusi tentang respon sosial pengunjung pameran, selama ini fokus pada fakta-fakta tujuan kesempatan mengedukasi pengunjung pameran seni, manifestasi identitas kebudayaan (Donoghue, 2015; Gladston, 2014). Penelitian-penelitian sebelumnya bahwa belum menampakkan adanya pengklasifikasian respon sosial/*audience behaviour* dalam seni rupa kontemporer. Seni rupa kontemporer sendiri yang menganggap kedudukan penting pengunjung juga belum mempertimbangkan secara mendalam bagaimana respon sosial penikmat seni dapat diklasifikasikan.

Pertanyaan Penelitian

- a) Apa sajakah yang mendasari penikmat seni berlatar belakang dunia seni tertarik dengan karya seni kontemporer?
- b) Bagaimana struktur prioritas ketertarikan dari penikmat karya seni kontemporer

Sumber Penelitian

Sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yakni primer dan sekunder. Sumber primer digunakan untuk memperoleh data utama penelitian terkait pengunjung pameran. Sumber sekunder yang bersifat menunjang data dari sumber primer diambil berdasar dokumen dari katalog yang dirasa cukup merepresentasikan karya seni rupa kontemporer.

Menentukan narasumber dan cara berhadapan yang baik serta cocok untuk narasumber itu sendiri adalah bagian dari proses pengumpulan data (Basrowi dan Suwandi, 137: 2008). Dengan mengetahui narasumber memiliki latar belakang seperti apa maka kita akan mampu berkomunikasi dengan mereka dan mencapai informasi yang relevan dengan pertanyaan terkait. Sumber primer diperoleh langsung dari orang pertama pelaku seni yang terdiri dari pelaku seni rupa non akademisi, dan pelaku seni akademisi. Pemilihan narasumber dilakukan untuk memperoleh : 1) keragaman data dari seniman yang memiliki latar belakang berbeda secara akademis dan non akademis, 2) untuk mengetahui bagaimana mereka memahami sebuah karya seni kontemporer dan asal pemahaman seni kontemporer mereka. Setelah melakukan pengamatan pada saat pameran seni kontemporer maka saya memilih narasumber yang berlatar belakang antara lain sebagai berikut :

- 1) Pelaku seni non akademisi yang aktif berkarya dan berpameran namun tidak menulis atau tidak melakukan riset tertulis, hanya fokus berkarya.
- 2) Mahasiswa yang aktif berkarya namun jarang berpameran.
- 3) Mahasiswa yang aktif melihat, menjadi panitia pameran, dan menulis, jarang berkarya.
- 4) Mahasiswa seni yang aktif berkarya dan sering mengikuti pameran bersama dengan seniman non akademisi lainnya.

Proses pemilihan ini dilakukan untuk menggolongkan kecenderungan serta ketertarikan pengunjung pameran dalam melihat karya seni rupa kontemporer.

Bagaimana narasumber dengan latar belakang berbeda-beda ini kemudian memutuskan suatu sikap tertentu saat melihat karya seni rupa kontemporer baik yang diingat mereka melalui pameran, rekaman, foto, ataupun katalog.

Pencarian informasi dari sumber primer dilakukan dengan wawancara langsung untuk menangkap jawaban-jawaban se-alamiah mungkin. Wawancara dilangsungkan di luar acara pameran yang sedang berlangsung agar narasumber tidak teralihkan fokusnya sehingga dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan baik. Selain pertanyaan, narasumber akan diperlihatkan beberapa gambar potongan dari katalog pameran untuk menstimulus tanggapan bagaimana mereka merespon sebuah karya seni rupa kontemporer. Peneliti menggunakan potongan gambar yang akan diajukan kepada narasumber diambil dari dua katalog pameran seni rupa yang berjudul : 1) Pameran Tiga Generasi Perupa Yogyakarta pada Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) – 1999, 2) Pameran Lintas di Edwin's Gallery Jakarta, 2011. Adapun gambar-gambar yang diambil dari dua katalog itu adalah foto karya dari :

- a) AB Soetikno (Binekas) – Exotic Dream
- b) Adi Gunawan – Melangkah Waktu
- c) Agung Suryanto – The Core
- d) Hardiman Radjab – Hamburger
- e) Timbul Raharjo – Trash Bin

Gambar-gambar tersebut dipilih karena dianggap peneliti cukup merepresentasikan ciri khas dari karya seni rupa kontemporer. Potongan gambar-gambar tersebut kemudian disusun secara acak dan dihadirkan kepada narasumber terlepas dari judul dan nama senimannya untuk mengetahui respon narasumber terhadap karya-karya tersebut.

Hal ini untuk menangkap apa yang pertama kali terlintas dalam pemikiran narasumber saat melihat gambar-gambar tersebut karena wawancara dilakukan secara bertatap muka di luar acara pameran, jadi gambar berfungsi menstimulus narasumber untuk mengungkapkan pendapatnya. Selain itu menurut Banks (2001: 74) merangsang narasumber secara visual akan memantik informasi tak terduga lain yang berhubungan dengan penelitian.

Sementara, sumber sekunder dikumpulkan langsung oleh peneliti untuk mencari rekam jejak karya seni rupa kontemporer di Indonesia melalui katalog pameran dan sumber tertulis penelitian terdahulu seputar respon sosial, seni kontemporer, dan *audience behaviour*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kekosongan teori dan pengetahuan yang ada pada penelitian sebelumnya untuk menunjang data pada sumber primer.

Sumber sekunder diperoleh dari jaringan data jurnal ilmiah *Proquest* dengan database *Arts and Humanities*, dan beberapa sumber lain. Penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dirangkum dan ditelaah intisari nya akan memperkaya peneliti dalam mencari informasi dari sumber primer, serta merumuskan pertanyaan.

Suntingan dari penelitian sebelumnya telah dijelaskan dalam bab kajian pustaka dengan skema sebagai visualisasi ranah perkembangan keilmuan seputar *audience behaviour*, perkembangan dan ciri khas seni rupa kontemporer, dan studi tentang ragam respon sosial berkaitan dengan seni kontemporer.

Analisis Data

Data yang terkumpul setelah melakukan proses pengumpulan data, dengan hasil berupa catatan lapangan, rekaman suara, transkrip wawancara yang didapat masih bersifat mentah dan hanya dapat dilihat serta dimengerti oleh peneliti itu sendiri (Miles & Huberman, 51: 1994). Analisis data yang digunakan pada penelitian dengan data kualitatif ini dipilih peneliti adalah; *pertama* menyusun data dari format suara menjadi format transkripsi tertulis dan dilakukan dalam kurun waktu 24 jam setelah dilakukan wawancara agar ingatan tentang gerak-gerik narasumber saat mengatakan hal tertentu masih terekam dalam memori peneliti secara jelas. *Kedua*, data direduksi dengan mencari kutipan-kutipan yang berhubungan dengan data yang akan dicari. Penyaringan data dilakukan dengan menetapkan kode untuk mengelompokkan jawaban narasumber, kode yang digunakan oleh peneliti adalah kode interpretatif karena segmen yang dicari adalah peran motif yang berhubungan dengan latar belakang pengetahuan seseorang yang dapat dicerap secara interpretatif (Miles & Huberman, 57: 1994). Peneliti menggunakan kode-kode antara lain:

- a) SI – Sumber Informasi :
berisikan bagaimana narasumber sering melihat karya seni rupa, apakah dalam pameran langsung, atau melalui dokumentasi pameran seperti katalog, majalah seni dan lain-lain.
- b) PM – Pengalaman Melihat Pameran :
berisikan berapa sering narasumber melihat pameran
- c) IKS – Ingatan Karya Seni :
untuk mengetahui bagaimana narasumber mengingat karya seni, apakah melalui foto yang disimpannya, nama senimannya, atau dari konsep karya seninya.
- d) OI – *Object of Interest* :
kode ini digunakan untuk menelaah bagaimana narasumber tertarik dengan karya seni kontemporer, bagian manakah yang menjadi prioritasnya dalam menanggapi karya seni kontemporer.
- e) AE – *Artworks Effect* :
kode ini untuk menggali jenis efek apa yang diterima narasumber saat melihat karya seni kontemporer.
- f) CU – *Contemporary Understanding* :
untuk menggolongkan pemahaman narasumber terhadap kontemporer itu sendiri apakah dari pengalaman atau secara tekstual.

Ketiga, data disajikan dengan menampilkan kutipan berdasar kode yang berhubungan dan pola yang muncul kemudian ditampilkan peneliti dalam bentuk tabel yang dijelaskan dalam pembahasan di bab temuan.

Resepsi Audiens dan Karya Seni Kontemporerian Instalatif dan Partisipatoris

Herbert Read (1972: 17) mengemukakan bahwa karya seni merupakan sesuatu yang bisa dilihat (*visible*) dan definisi terhadapnya akan sangat baik apabila dimulai dari pemahaman kita (*audiens*) terhadap benda tersebut. Karya seni dapat dipahami oleh orang-orang yang mengerti cara memahaminya namun bagi orang awam, sebuah karya seni adalah benda aneh yang dipamerkan di ruang publik. Apabila publik awam tertarik untuk mengetahui makna dari karya seni, mereka pasti berusaha mencari petunjuk, tak hanya proses mencari petunjuk namun setidaknya mereka juga harus membuka diri untuk menerima asumsi dari apa yang dikemukakan seniman. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Read (1972: 36) :

“besides assuming that the picture is a good one, we must assume that the person who is going to look at it is in the right state of mind. All that is necessary is that he should have a perfectly open mind”.

Karena semua karya seni berkembang dari hubungan formal dan empati (Read, 1972: 40), hubungan formal antara elemen-elemen dan bentuk serta struktur dari karya tersebut kemudian menjerat audiens untuk menjalin empati bersama dengan apa yang ditampilkan karya seni. Dalam dunia seni kontemporer kelindaan mengenai hal ini terjadi sangat intens dibandingkan dengan karya seni yang bukan kontemporer. Karya seni kontemporer seringkali berangkat dari karya yang bersifat partisipatoris dan instalatif yang mengundang beragam propaganda dari makna yang menyublim.

Pembaca yang diundang secara aktif akan dapat menikmati sebuah karya seni dan berusaha sedekat mungkin dengan empati yang ingin digali oleh seniman. Namun, bisa saja dalam pembacaan itu, mereka membaca suatu teks (karya seni) yang ada bukan pembaca yang ideal, atau bebas memilih area makna yang dimaksudkan. Oleh karenanya hal ini perlu dikaji dengan menggunakan teori resepsi. Teori resepsi dipilih karena pusat permasalahan teori resepsi adalah bagaimana keputusan dari berbagai pembaca dan varian pembacaan serta penafsiran yang dihasilkan oleh kelompok dan individu berbeda dapat memecahkan masalah atas makna yang dibacanya, atau apakah seseorang menerima keseberagaman penafsiran (Bourdieu, 1989: 48).

Pembaca memiliki berbagai dimensi, antara lain dimensi empiris, dimensi *foregrounding*, dan dimensi harapan seperti halnya metaforisme harapan yang sejajar dengan kapasitas simbolisan dari pemikiran manusia yang mengkreasi karya seni (Adams, 1996: 14). Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang sosial yang berhubungan dengan kebudayaan yang telah mengatur *mindset* tiap pembaca. Sehingga saat pembaca atau pengunjung pameran merelaksasikan pemikirannya terhadap sesuatu, ia sudah mengejar harapan dan target untuk melihat sesuatu tersebut. Pengunjung yang memahami kebutuhan seputar karya seni akan menanggapi informasi bersangkutan demi pengetahuan baru. Sehingga segala hal yang dilihat dari pelaku seni tidak bermula dari ruang kosong, ia bermula dari keberpihakannya menanggapi suatu hal dan beralasan untuk menanggapi hal-hal tersebut.

Oleh Adorno, ini adalah fakta sosial yang mana banyak membutuhkan penjelasan, untuk sampai pada keputusan bahwa sebuah karya harus disenangi massa. Adorno (1989) juga memikirkan tentang karya *avant garde* (kaum pelopor seni), garda depan yaitu karya yang sukar yang belum bermakna sosial atau belum tersosialisasi sepenuhnya pada saat kemunculannya yang mana kadang-kadang merupakan protes terhadap resepsi sosial, terutama sekali dalam hubungan dengan konvensi dan kekerasan dari sebuah kesadaran (*consciousness*).

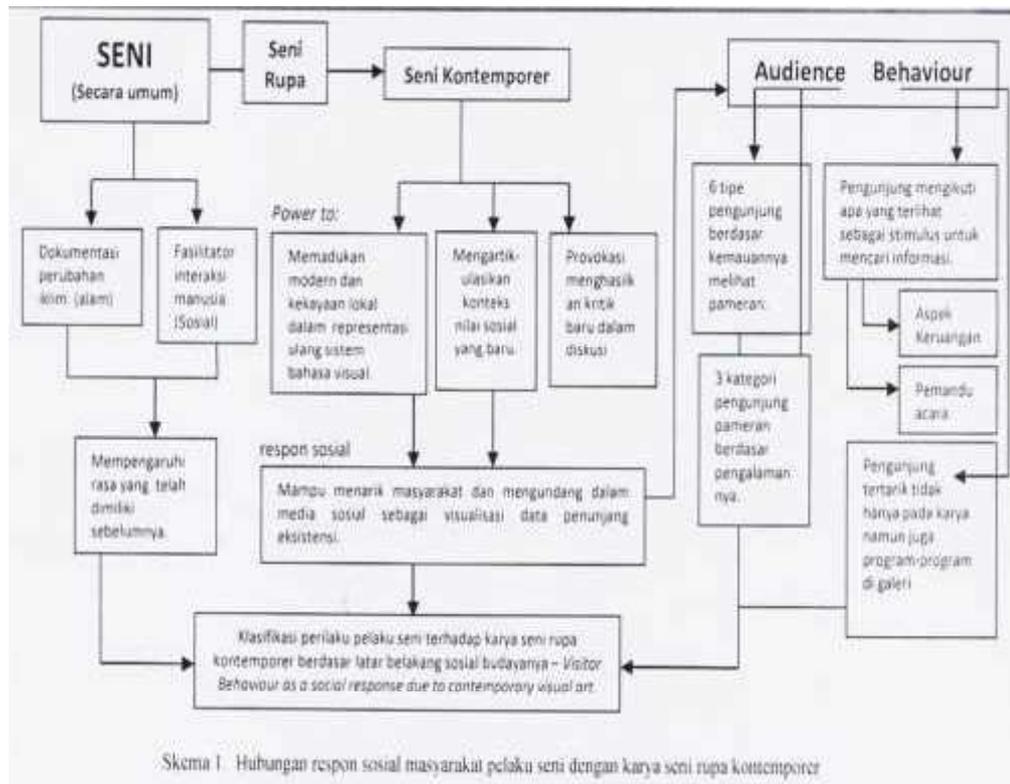
Karya Seni dan Relevansi dengan Perilaku Penikmat (*audience behaviour*) dalam Lingkup Kajian Sosiologi

Ditelaah dari sumber tinjauan pustaka proquest yang diakses melalui perpustakaan.go.id dengan sistem boolean untuk memudahkan pencarian sumber berkaitan dengan respon sosial, fungsi seni rupa kontemporer, dan studi terkait *audience behaviour* maka diperoleh data perkembangan teori bahwa respon sosial merupakan sikap yang muncul karena kebudayaan, oleh karenanya proses berkarya yang bertanggung jawab dengan lingkungan sosial merupakan aspek kognitif penting yang mencerminkan budaya seniman sebagai pemantik respon sosial (Rolling Jr, 2013). Respon pengunjung seni rupa kontemporer dipengaruhi juga oleh seniman-seniman yang sedang berpameran. Seniman yang meningkatkan analisis intelektualnya mempengaruhi pengunjung seni kontemporer barat menjadi individual dan elitis terhadap seniman-seniman lain yang tidak tertarik dengan kepentingan teoritis dan cenderung berkonsentrasi pada isu praktis yang berhubungan dengan pembuatan aspek estetika ekspresi diri (Gladston, 2014).

Galeri berfungsi sebagai tempat pertukaran ide antara seniman dan pengunjung (Ali, 2012), hal ini membuat rasa estetis pengunjung acara seni dipengaruhi secara signifikan dan mungkin dihasilkan oleh tempat pengadaan acara (*venue*) (Overend, 2010).

Hasil dari respon sosial yang berkelanjutan adalah hasil komunikasi yang menjembatani perkembangan seni, dalam kasus pameran fotografi karya-karya dari seni primitif antara lain : tarian, lukis tubuh, anyaman, dan roncean (Dobrez, 2013).

Seni kontemporer adalah sebuah aliran yang menolak diinterpretasikan dalam disiplin aliran ekspresionis atau konseptualis. Karya-karya di jalur seni kontemporer menekankan keterlibatannya dengan ingatan dan tubuh melalui kesan panca indera terhadap gambaran yang mengharukan dalam kehidupan sehari-hari (Mc Donald, 2006).



Keterangan Skema :

Seni mampu merespon alam dan sosial (Marshal, 2014) melalui dokumentasi perubahan iklim alam dalam karya seni (Kothe, 2015) serta memfasilitasi interaksi sosial (Leake, 2012). Kedua hal yang berbeda ini menimbulkan respon sosial dan mempengaruhi rasa dari apa yang ditangkap secara inderawi dan melebur dalam pemikiran (Axelsson, 2013). Seni kontemporer menawarkan kemungkinan-kemungkinan baru untuk mengartikulasikan konteks nilai sosial (Jackson, 2013).

Kekuasaannya untuk merepresentasi ulang perpaduan modern dengan kekayaan lokal (Madan, 2013) merangsang lahirnya kritik-kritik baru dalam wacana seni (Tavin, 2014). Seni kontemporer memiliki kemampuan untuk diingat oleh masyarakat dan menimbulkan diskusi lanjutan saat ditampilkan melalui media sosial (Leake, 2014). Kenyataan seperti itu merupakan cerminan fungsi kontemporer yang dapat menggemakan kembali pengalaman masa lalu dari bentuk-bentuk dasar yang sederhana.

Kajian tentang *visitor behaviour* atau *audience behaviour* dalam ranah seni menunjukkan fakta bahwa pengunjung dalam pameran atau galeri akan mengikuti apa yang terlihat sebagai kesadaran diri dan kesempatan untuk mencari informasi visual (Dirk vom, and Heath, 2005). Aspek-aspek keruangan (energi yang terpancar dari warna, cahaya, dan permukaan) menstimulasi pergerakan pengunjung dan memberikan intensitas kompleks pengalaman indrawi yang secara intelektual, mengikat pengunjung dengan membuat mereka ter-refleksi dunia modern dimana sentuhan dan indra visual tidak lagi berlawanan (Loschke, 2010).

Pengunjung akan muncul hasrat keingintahuan dan ingin memperoleh pengalaman lebih saat dipandu oleh pemandu yang tepat (Ward dan Crocombe, 2010). Fakta di luar aspek keruangan menunjukkan adanya ketertarikan pengunjung yang tidak hanya melulu pada karya dalam pameran atau galeri, tetapi juga program baru dari galeri tersebut (Rentschler, 1998).

Andreasen (1991) dalam Turrini (2006) menjabarkan setidaknya terdapat 6 kelas berbeda untuk mengkarakteristikan tipe penikmat seni berdasarkan pengalaman melihat pameran. Dua *cluster* yang paling dominan antara lain adalah : *Trial cluster* - orang yang telah menghadiri pertunjukan namun tidak tertarik mengunjungi yang lain, *Confirmation cluster* - orang yang mengunjungi dua atau lebih pertunjukkan dan tertarik untuk mengunjungi lagi. Pengembangan terhadap penelitian ini kemudian diulas oleh Turrini (2006) yang menyatakan bahwa terdapat setidaknya 3 kategori kehadiran yakni : pengunjung baru, pengunjung familiar, dan pengunjung rata-rata. Pengunjung-pengunjung dalam sebuah pameran cenderung lebih banyak terdiri dari pengunjung familiar dan sedikit sekali pengunjung santai.

Fakta-fakta dari teori-teori yang telah disusun menunjukkan adanya kekosongan teori untuk mengetahui bagaimana pengunjung yang memiliki tingkatan berbeda-beda sebagai pelaku seni, melihat sebuah karya seni rupa kontemporer. Fokus penelitian saya di sini adalah untuk meninjau lebih dalam klasifikasi pengunjung pameran berdasar apa yang menarik mereka saat melihat karya seni kontemporer berhubungan dengan latar belakang sosial dan budaya mereka sebagai pelaku seni.

Temuan dan Pembahasan

Hasil dari penelusuran sikap pengunjung pameran dengan latar belakang yang berbeda dalam menghadapi sebuah karya seni rupa kontemporer adalah adanya kecenderungan berbeda untuk melihat karya seni. Latar belakang ini dipengaruhi oleh pendidikan, arena sosialisasi seniman, serta pengalaman seniman ikut andil dalam pameran sebagai seniman yang berpameran, sebagai penikmat, atau sebagai seniman yang berpameran sekaligus menikmati karya seniman lain.

Persamaan yang diperoleh dari keempat narasumber adalah mereka sepakat untuk mendatangi pameran dari konsep dan *issue* yang dibawakan oleh seniman yang berpameran namun saat spesifik menghadapi karya dalam pameran kecenderungan narasumber dalam menghadapi karya seni rupa kontemporer berbeda-beda.

Sementara narasumber yang juga pelaku seni dengan latar belakang serta kegiatan yang berbeda diperoleh temuan sebagai berikut:

Tipe Seniman	Prioritas Ketertarikan				
	Konsep	Issue	Nama Seniman	Visualisasi	Pernyataan Seniman
1					
2					50:50
3					50:50
4					

Tabel 1. Tabel Prioritas Ketertarikan Tipe Seniman

Keterangan Tabel :

1. Seniman murni non akademis lebih cenderung menikmati visualisasi dan konsep yang diusung, sementara pernyataan seniman dianggap tidak memiliki pengaruh apapun terhadap karyanya. Hal ini diperkuat dengan hasil transkripsi wawancara yang dikemukakan oleh Ugo Untoro sebagai cuplikan data, dia mengungkapkan bahwa sebuah karya seni berbentuk apapun harus dapat merepresentasikan wujud sebuah gagasan menjadi tampilan visual yang tidak harus membutuhkan pernyataan seniman, karena karya seni tidak hanya pernyataan seniman yang ditempel di sebelah karyanya.
2. Mahasiswa seni yang jarang berpameran namun antusias untuk berkarya cenderung melihat karya seni dari isu atau wacana yang diusung, media visualisasi karya, pernyataan seniman dianggap penting apabila hal ini menyuguhkan perspektif baru dari wacana yang diusung dan berguna untuk diri serta karyanya, jika tidak memberikan angin segar dan perspektif baru maka hal itu dianggap tidak penting. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan yang dikemukakannya yakni : “saya butuh masukan-masukan gitu (...) dari wacana apa yang dibawakan, (...) media yang digunakan”.
3. Mahasiswa seni yang jarang berpameran dan berkarya namun sering ikut andil dalam pameran sebagai pengisi acara musik atau panitia cenderung melihat karya seni rupa dari konsep karyanya, visualisasi dan pernyataan seniman juga dianggap penting apabila hal itu menyuguhkan perspektif baru untuk dirinya dan karyanya. Hal ini terlontar dalam pernyataannya yakni : “pertama ya...menikmati karyanya, (...) apalagi kalo kontemporer itu konsepnya cenderung kekinian, (...) dengan perpaduan media atau konsep tradisi dan modern, (...) karena keberagaman itu jadi unik ya, jadi menstimulus ide-ide baru kita ke depannya”.
4. Mahasiswa seni yang aktif berpameran dengan seniman non akademisi lain merupakan campuran keduanya yakni dia memacu diri untuk memperhatikan semua

detail secara merata dan bahkan menjadikannya peluang untuk mengkritisi karya-karya yang ada, sehingga menjadi referensi baru bagi dirinya dan orang lain. Bagi tipe 4 pernyataan seniman dianggap sangat berpengaruh bagi karya yang dipamerkan karena dalam pernyataan seniman dapat diukur tanggung jawab seniman terhadap karyanya apakah memenuhi kriteria konsep dan isu yang diusung serta hubungan mengapa visualisasi dengan media seperti demikian dipilih. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengulangan kata konsep dan gagasan, media berkaitan dengan teknik dan sebagainya, tampilan visual keseluruhan, dan nama seniman sering disebut oleh narasumber dengan jumlah yang hampir sama dan berdekatan selisih.

Kesimpulan

Dari hasil temuan yang telah dikemukakan di atas, disimpulkan adanya perbedaan sekaligus persamaan perilaku pengunjung pameran dipengaruhi oleh seberapa sering dia melihat pameran, berpameran, berkarya, menulis, dan membaca buku. Keseluruhan narasumber yang merupakan pengunjung pameran selalu berharap mendapat hal baru berupa informasi teknis, perspektif konsep baru, dan isu serta mengetahui perkembangan karya seni dari seniman tertentu. Hal baru yang diharapkan oleh para pengunjung pameran sering dimanfaatkan untuk membuat karya seni bagi dirinya.

Seniman yang fokus berkarya akan melihat pameran dari segi konsep dan visual, hampir sama dengan mahasiswa seni yang jarang berpameran namun sering berkarya yang mungkin untuk keperluan tugas kuliah, namun mahasiswa seni juga teliti dengan adanya pernyataan seniman yang bermanfaat untuk dirinya. Hampir sama dengan mahasiswa yang jarang berpameran, mahasiswa yang termasuk seniman tipe dua yakni pelaku seni yang sering melihat pameran dan sering berkarya akan melihat pameran dari isu besar pameran dan bagaimana visualisasi-visualisasi yang ada di dalamnya, pernyataan seniman menjadi hal yang penting bila memberikan perspektif baru bagi dirinya. Tipe pelaku seni yang latar belakang pendidikannya adalah mahasiswa seni dan sering berpameran dengan seniman non akademisi cenderung mementingkan seluruh aspek dalam pameran secara merata.

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menyisir selera pengunjung dari latar belakang atau dimana seniman akan melakukan pameran. Dengan mengetahui prioritas ketertarikan dari sebagai bentuk perilaku pengunjung, maka teori yang dihasilkan diharapkan dapat membantu pelaku seni memahami arena dimana dia akan melakukan pameran, sehingga mereka mengetahui sisi mana yang akan diutamakan dalam berpameran.

Kepustakaan

- Adams, Laurie Schneider. 1996. *The Methodologies of Art*. United Kingdom: Westview Press.
- Ali, Amra. 2012. *The Gallery as a Meeting of Ideas*. Nukta Art: 38-42.

- Axelsson, Karl. 2013. "Taste is not to conform to the art, but the art to the taste": *aesthetic instrumentalism and the British body politic in neoclassical age*. *Journal of Aesthetic and Culture*.
- Banks, Marcus. 2001. *Visual Methods in Social Research*. British Library: Sage Publication Ltd.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bourdieu, Pierre. 1989. *Social Space and Symbolic Power*. *Sociological Theory*, vol. 7.
- Choy, Lee Wong. 2014. *Anecdote and Theme: Reflections on Curating Contemporary Art from Southeast Asia*. Sherman Contemporary Art Foundation Asia Series.
- Dirk vom Lehn; and Heath, Christian. 2005. *Accounting for New technology in Museum Exhibitions*. *Arts & Humanities: International Journal of Arts Management*.
- Dobrez, Patricia. *The Case for Hand Stencils and Prints as Proprio Performative*. *Arts: Independent Scholar Arts Journal*.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Gladston, Paul. 2014. *Interviews and Documentary Sources in Chinese Contemporary Art Research: Towards the Critical Use of Polylogues*. *Art Libraries Journal*.
- Jackson, Beth. 2013. *Down the Rabbit Hole: Reorienting Contemporary Art Practice*. *Art Monthly Australia: Curious Summer*; 266.
- Gay, L. R. & Airasian, Peter. 2000. *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*. London: Prentice-Hall International (UK) Ltd.
- Given. 2008. *Observational Research*. Sage Publication
- Kothe, Elsa Lenz, dkk. 2015. *Vanishing Ice: Art as a Tool for Documenting Climate Change*. *International Research: Art Education*.
- Leake, Maria D. 2014. *Social Engagements With Contemporary Art: Connecting Theory with Practice*. *Arts and Humanity Full Text: Art Education*; 73.
- _____. 2012. *Art as Social Practice: Exploring the Contemporary*. *Arts and Humanity full Text: Art Education*; 65.
- Loschke, Sandra Karina. 2010. *Crafting relations: Aspects of Materiality and Interactivity in Exhibition Environments*. *Arts and Humanities: Craft + Design Enquiry*.
- Madan, Amrita and Nitish Jain. 2012. *Contemporary Exploration of Traditional Material Systems Wai, Maharashtra. Journal of Forms, Techniques, and Experiments*. *Arts and Humanity: Contemporary Arts Journal*.
- Marshall, Laurie. 2014. *Art as a Peace Building*. *Journal of Art Education*; 85.
- Mc Donald, Helen. 2006. *I Feel, Therefore I Think*. *Arts & Humanities Full Text: Art Journal*.
- Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael. 1994. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- O' Donoghue, Donal. 2015. *The Turn to Experience in Contemporary Art: A potentiality for Thinking Art Education Differently*. *National art Education Association, Studies in Art Education: A journal of Issues and Research*.
- Overend, David. *Clubbing audience: Relational Theatre Practice at 'Death Disco'*. Cambridge University Press.
- Read, Herbert. 1972. *The Meaning of Art*. New York: Praeger Paperbacks.
- Rentschler, Ruth. 1998. *Museum and Performing Arts arketing: A Clite of Change*. *Arts and Humanities: Journal of Arts Management*.
- Rolling Jr, James Haywood. *Art as Social Response and Responsibility: Reframing Critical Thinking in Art Education as a Basis for Alturistic Intent*. *Journal of Art Education – March*.

- Tavin, Kevin and Tavin, Mira Kallio. 2014. *The Cat, the Cradle, and the Silver Spoon: Violence in Contemporary Art and the Question of Ethics for Education*. The National Art Education Association Studies in Art Education; A Journal of Issues and Research.
- Turrini, Alex. 2006. *Measuring Audience Addiction to the Arts: The Case of an Italian Theatre*. Arts and Humanities: International Journal of Arts Management.
- Ward, Graeme K. dan Crocombe, Mark. 2010. *Rock Painting Near Wadeye, Northern Territory: Site Management and Educational Aspects of Research And Tourism*. Rock Art Research.